

Analisis Mendalam Asbabun Nuzul: Peran, Metodologi, dan Pengaruhnya dalam Memahami Makna Ayat Al-Qur'an

Husna

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin
husnaarsyad@staijaljami.ac.id

Abstract

Asbabun Nuzul, or the circumstances surrounding the revelation of Qur'anic verses, plays a crucial role in understanding the context and deeper meaning of these verses. This study explores the role of *Asbabun Nuzul* as a key to revealing the historical background influencing the revelation, and how its methodology aids interpreters (*mufasssir*) in accurately grasping the intended meaning of the verses. This approach not only provides insight into the specific messages within the verses but also helps prevent misinterpretations that could arise from understanding the verses out of context. This article also examines the influence of *Asbabun Nuzul* on the development of both classical and modern tafsir (interpretive studies) and highlights the importance of integrating *Asbabun Nuzul* into tafsir studies to enhance understanding of Qur'anic teachings.

Keywords: Asbabun Nuzul, Context, Tafsir, Qur'an, Methodology

Abstrak

Asbabun Nuzul, atau sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an, memiliki peran penting dalam memahami konteks dan makna ayat secara mendalam. Kajian ini mengeksplorasi peran Asbabun Nuzul sebagai kunci dalam mengungkap latar belakang sejarah yang mempengaruhi penurunan wahyu, serta bagaimana metode penggunaannya membantu mufasssir (penafsir) memahami maksud ayat dengan lebih akurat. Metodologi ini tidak hanya memberikan pemahaman terhadap pesan spesifik dari ayat, tetapi juga menghindari interpretasi yang keliru akibat pemahaman yang terlepas dari konteks. Artikel ini juga mengulas pengaruh Asbabun Nuzul dalam perkembangan ilmu tafsir klasik hingga modern, serta pentingnya integrasi Asbabun Nuzul dalam studi tafsir untuk memperkaya pemahaman tentang ajaran Al-Qur'an.

Kata Kunci: Asbabun Nuzul, Konteks, Tafsir, Al-Qur'an, Metodologi

A. Pendahuluan

Salah seorang guru besar dari Harvard University pernah melakukan penelitian yang dilakukannya pada empat puluh Negara untuk mengetahui faktor kemajuan atau kemunduran suatu Negara. Dari hasil penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa salah satu faktor utama yang berpengaruh adalah materi bacaan dan sajian yang disuguhkan, khususnya kepada generasi muda. Ditemukannya bahwa dua puluh tahun menjelang kemajuan dan kemunduran Negara yang ditelitinya itu, para generasi muda dibekali dengan sajian dan bacaan tertentu. Setelah dua puluh tahun generasi muda itu berperan

dalam berbagai aktivitas, peranan yang pada hakikatnya diarahkan oleh kandungan bacaan dan sajian yang disuguhkan itu.¹

Dua puluh tahun dua bulan dua puluh dua hari lamanya ayat-ayat Al-Quran silih berganti turun, dan selama itu pula Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya tekun mengajarkan Al-Quran dan membimbing ummatnya. Sehingga pada akhirnya mereka berhasil membangun masyarakat yang di dalamnya terpadu ilmu dan iman, nur dan hidayah, keadilan dan kemakmuran di bawah lindungan ridha dan ampunan Ilahi. Boleh jadi kita pernah mempertanyakan, “Mengapa dua puluh tahun lebih baru selesai dan berhasil?” Boleh jadi jawabannya dapat kita simak dalam temuan guru besar dari Harvard University di atas.² (M. Quraish Shihab, 2005)

Meskipun Al-Quran merupakan satu kesatuan paket yang ayat-ayatnya tak dapat pisahkan satu sama lain, namun proses turunnya wahyu yang memakan waktu dua puluh tahun lebih tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara Al-Quran dan realitas kehidupan (yaitu; antara teks, penerima pertama yaitu Nabi SAW. dan objek realitas) dan tidak dapat disepelekan terlebih diabaikan begitu saja. Hubungan erat yang dimaksud tersebut dalam istilah Qasim Mathar, dalam beberapa forum, digambarkan bahwa wahyu yang diturunkan oleh Tuhan tersebut bukan bertujuan untuk menghapus budaya yang ada, tetapi ia datang untuk mempersuntingnya, lalu mendudukkannya pada posisi yang lebih terhormat dari keadaan sebelumnya.

Karena hubungan kuat tersebut, mengabaikan salah satu di antaranya berarti sama halnya membuka peluang yang besar untuk berbuat kesalahan dalam memahami dan menemukan makna kandungan Al-Quran. Olehnya itu, pengetahuan di seputar teks dan realitas yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari Al-Quran sangatlah penting. Di antara pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang nuzulul Qur'an dan asbabun nuzul. Banyak pernyataan ulama yang secara tegas menetapkan arti pentingnya kedudukan ilmu tersebut, di antaranya adalah pernyataan Imam ibn Daqiq al-Aid. Beliau berkata bahwa penjelasan sabab al-nuzul adalah jalan yang kuat dalam memahami makna-makna Al-Quran.³

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas belbagai persoalan ummat* (Cet. XVI; Bandung: Mizan, 2005), h. 11.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas belbagai persoalan ummat*.

³ Lihat Jalaluddin Abd Rahman al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I (Cet. III; Dar al-Fikr, 1951 M.), h. 28.

B. PEMBAHASAN

1. Nuzulul Qur'an

a. Pengertian Asbab an-Nuzul

Nuzulul Qur'an terdiri dari kata nuzul dan Alqur'an yang berbentuk idafah. Penggunaan kata nuzul dalam istilah nuzulul Qur'an (turunnya Al-Quran) tidaklah dapat kita pahami maknanya secara harfiah, yaitu menurunkan sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, sebab Al-Quran tidaklah berbentuk fisik atau materi. Tetapi pengertian nuzulul Qur'an yang dimaksud adalah pengertian majazi, yaitu penyampaian informasi (wahyu) kepada Nabi Muhammad SAW. dari alam gaib ke alam nyata melalui perantara malakikat Jibril AS⁴. (Abul Aziz Dahlan, 1996)

Muhammad Abul Azhim Al-Zarqani mentakwilkan kata nuzul dengan kata i'lam (seperti yang dikutip oleh Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan). alasannya; pertama, mentakwilkan kata nuzul dengan i'lam berarti kembali pada apa yang telah diketahui dan dipahami dari yang diacunya, kedua, yang dimaksud dengan adanya Al-Quran di Lauh al-mahfuzh, Baitul 'Izzah dan dalam hati Nabi SAW. juga berarti bahwa Al-Quran telah di-i'lam-kan oleh Allah pada masing-masing tempat tersebut sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebenaran, ketiga, mentakwilkan kata nuzul dengan i'lam hanyalah tertuju pada Al-Quran semata dengan semua segi dan aspeknya⁵. (Rif'at Syauqi Nawawi, 1992).

⁴ Lihat Abdul Aziz Dahlan dkk. (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam I* (Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 134

⁵ Lihat Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Cet. II; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), h. 65-67.

Kata “pada waktu proses penurunan Al-Qur’an” (ayama wuqu’ihi) menjadi syarat mutlak dalam menjelaskan asbab an-nuzul. Kata ini pula yang membedakan antara asbab an-nuzul dengan berita atau peristiwa masa lalu⁶. (Nuruddin’Iter 1996) yang perlu dipertegas dalam konteks ini pula adalah bahwa tidak semua ayat atau surah Al-Qur’an diturunkan beriringan dengan sebab nuzul. Tapi sebagian besar Al-Qura’an justru diturunkan tanpa sebab nuzul. Diantaranya adalah ayat-ayat tentang kisah para nabi terdahulu, cerita umat atau peristiwa masa lalu, berita tentang hal-hal gaib masa depan, penjelasan kondisi hari kiamat, cerita surga neraka, penciptaan adam, peristiwa Adam dan Iblis, kisah dua anak Nabi Adam dan lainnya⁷. (Fahd bin Abdurrahman)

b. Redaksi Asbab an-Nuzul

Redaksi sebab turun Al-Qur’an ada yang menggunakan teks yang jelas (sharih) ada juga yang menggunakan teks relatif yang mengandung beberapa kemungkinan makna⁸. (Manna al-Qtthan)

1. Redaksi yang jelas (sharih) menunjukkan sebab nuzul. Ini dapat dibagi menjadi tiga tingkatan:

- a. Diungkapkan dengan bahasa sebab seperti: *sababu nuzuli al-ayah kadza* (sebab turunnya ayat ini adalah redaksi yang jelas-jelas mengandung pengertian penyebab diturunkannya sebuah ayat, dan tidak memiliki kemungkinan makna lain.
- b. Diungkapkan dengan *fa’ jawab* setelah menerangkan peristiwa terkait dengan penurunan ayat.

⁶ Nuruddin’Iter, Ulum al-Qur’an al-Karim, (Damaskus: Mathba’ah al-Shalah, 1996), Cet. IV, hlm.46

⁷ Fahd bin Adurrahman ar-Rumi, Studi Kompleksitas Al-Qura’an, hlm.181

⁸ Manna al-Qtthan, Mabahits Fi Ulum al-Qur’an, (Riyadh: Daar al-Rasyid: t.th.), hlm. 85.

c. Jawaban Rasul SAW. Atas sebuah pertanyaan yang diajukan kepada beliau⁹. (Muhammad al-Shadiq Qamhawi, 2006)

2. Redaksi yang tidak jelas menunjukkan makna sebab nuzul (*ghair sharih*), tidak menggunakan bahasa *sebab*, tidak menggunakan *fa'jawab* dan tidak konteks jawaban Rasul atas sebuah pertanyaan yang diajukan kepadanya. Contohnya adalah perkataan perawi: *nuzilat hadzihi al-ayah fi kadza* (ayat ini diturunkan berkenaan dengan persoalan ini), sehingga redaksi tersebut mengandung beberapa kemungkinan makna¹⁰. (Manna al-Qatthan,) Dengan demikian, apabila ada dua riwayat terkait dengan sebab nuzul ayat atau beberapa ayat, yang satu menggunakan redaksi yang jelas (*sharih*) tapi yang kedua menggunakan redaksi tidak jelas (*ghair sharih*), maka yang diambil sebagai sebab nuzul adalah riwayat yang beredaksi jelas (*sharih*), sementara riwayat yang tidak beredaksi jelas (*ghair sharih*) dianggap sebagai penjelasan atas apa yang terkandung dalam ayat tersebut¹¹. (Muhammad al-Shadiq Qamhawi, 2006)

C. Macam-macam Asbab an-Nuzul

Asbab nuzul Al-qur'an terdiri dari beberapa macam, antara lain adalah :

1. Ditinjau dari segi latar belakangnya ada dua yaitu : *pertama*, ada suatu kejadian, lalu turunlah ayat yang menjelaskan kejadian tersebut; *kedua*, ada yang bertanya kepada Nabi Saw. Tentang sesuatu, lalu turunlah ayat yang menjelaskan/mnjawab pertanyaan yang disampaikan kepada Nabi SAW¹². (Manna al-Qatthan)

2. Ditinjau dari segi jumlah penyebab dan ayat yang diturunkan ada dua yaitu: *pertama*, Sebabnya banyak sedangkan ayat yang turun hanya satu; *kedua*, ayat yang turun banyak sedangkan sebabnya hanya satu,

a. Sebabnya banyak, sedangkan ayat yang turun hanya satu, Hal ini ada empat macam, yaitu:

1) Salah satu diantara dua riwayat ada yang berstatus shaheh dan ada yang tidak shaheh, maka yang wajib diambil adalah riwayat shaheh.

2) Kedua riwayat berstatus shaheh, namun salah satu di antara keduanya ada yang lebih unggul/akurat, maka yang diambil adalah yang lebih unggul/akurat.

3) Ada dua riwayat yang sama-sama shaheh, namun tidak ada informasi mana yang lebih akurat di antara keduanya, maka dua riwayat tersebut dapat dikompromikan (*al-jam'u*).

⁹ Muhammad al-Shadiq Qamhawi, *al-Ijaz wa al-Bayan Fi Ulum al-Qur'an*, (Bairut:'Alam al-Kutub, 2006), hlm.62

¹⁰ Manna al-Qatthan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Daar al-Rasyid: t.th.), hlm. 85

¹¹ Muhammad al-Shadiq Qamhawi, *al-ijaz wa al-Bayan fi Ulum al-Qur'an*, (Bairut:'Alam al-Kutub, 2006), hlm.62.

¹² Manna al-Qathan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: daar al-Rasid: t.th.), hlm. 77.

4) Kedua riwayat sama dalam status keshahihannya, dan diantara keduanya tidak ada yang lebih unggul, maka masing-masing dari kedua riwayat tersebut dapat diamalkan¹³. (Ahmad al-Sayyid al-kumi, 1982)

D. Kaidah - kaidah Terkait Asbab an-Nuzul

Terkait dengan pembahasan asbab nuzul adalah mengenai kekhususan sebab dan keumuman redaksi (lafazh) ayat. Atau dalam bahasa ushul fikih dikenal dengan istilah, *al-'ibrah bi 'umum al- lafzhi la bi khushush as-sabab* atau sebaliknya, *al-'ibrah bi khushush as-sebab la bi 'umum al-lafzhi*. Kadangkala ayat yang diturunkan ada yang bersifat khusus sesuai dengan konteks (sebab) yang melatarinya dan redaksi yang digunakannya pun bersifat khusus, di sisi lain ada juga ayat yang diturunkan karena kejadian yang sangat khusus dan spesifik tapi redaksi ayatnya bersifat umum¹⁴. (Ahmad al-Sayyid al-kumi, 1982)

Ada dua hal yang perlu dijelaskan terkait dengan pembahasan ini yaitu: *pertama*, sebabnya bersifat khusus dan ayat yang diturunkan juga beredaksi khusus; *kedua*, sebabnya bersifat khusus tapi ayat yang diturunkan beredaksi umum.

Pertama, jika ayat yang diturunkan bersifat khusus dan hanya terkait dengan konteks (sebab) penurunannya serta redaksi ayatnya tidak bersifat umum, maka ayat tersebut hanya berlaku untuk dan pada konteks (sebab) yang melatarbelakangi penurunan ayat tersebut. Atau dengan bahasa lain, kaidah yang pas diterapkan dalam konteks ini adalah *al-'ibrah bi khushush as-sebab la bi 'umum al-lafzhi*¹⁵. (Ibid) Contohnya adalah firman Allah SWT. Dalam surah Al-Lail dengan arti:

“ Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu , yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya. (QS Al-Lail (92): 17 - 18)¹⁶. (Nuruddin'Iter, 1996)

Kedua, jika penyebab penurunan ayat bersifat khusus tapi redaksi ayatnya umum, maka menurut mayoritas ulama, kaidah yang paling cocok diterapkan dalam konteks ini adalah *al-'ibrah bi 'umum al-lafzhi la bi khushush as-sebab* (Penetapan hukum ditetapkan berdasarkan keumuman lafazh (Redaksi ayat) bukan berdasarkan konteks yang menyebabkan diturunkannya ayat)¹⁷. (Ibid)

E. Manfaat asbab an-Nuzul

1. Membantu memahami ayat dan dapat menghilangkan kekeliruan pemahaman seorang mufassir¹⁸.

2. Mengetahui hikmah dibalik pensyariatan sebuah hukum.

Asbab Nuzul dapat membantu seseorang dalam memahami hikmah di balik pensyariatan hukum. Seseorang yang membaca asbab nuzul ayat-ayat pengharaman

¹³ Ahmad al-Sayyid al-kumi, Ulum al-Qur'an, (CairoKulliyatu Ushul al-Din, 1982), hlm. 65-68

¹⁴ Ahmad al-Sayyid al-kumi, Ulum al-Qur'an, (CairoKulliyatu Ushul al-Din, 1982), hlm. 69

¹⁵ Ibid., hlm. 69

¹⁶ Nuruddin'Iter, Ulum al-Qur'an al-Karim, (Damaskus: mathba'ah al-Shalah, 1996), Cet. VI, hlm. 52

¹⁷ Ibid., hlm. 53.

¹⁸ Ibid., hlm. 80.

Khamr misalnya, niscaya ia akan semakin yakin betapa khamr sangat layak untuk diharamkan¹⁹. Contoh lain antara lain:

A. Membatalkan kebiasaan buruk dan akhlak jelek yang mendominasi masyarakat jahiliyah.

B. Menghilangkan keraguan seseorang yang memahami ayat hanya dari sisi zhahir semata²⁰

¹⁹ Lihat Muhammad Husen al-Dzahabi, *Buhuts Fi Ulum al-Tfsir wa al-Fiqhi wa al-Da'wah*, (Cairo: Dar al-Hadits, 2005), hlm. 338.

²⁰ Nuruddin'Iter, *Ulum al-Qur'an al-Karim*, (Damaskus:Mathba'ah al-Shalah, 1996), Cet. VI, hlm. 47.

Kesimpulan

Mengetahui latar belakang turunnya ayat-ayat al-Qur'an, akan menimbulkan perspektif dan menambah khazanah perbendaharaan pengetahuan baru. Dengan mengetahui hal tersebut kita akan lebih memahami arti dan makna ayat-ayat itu akan menghilangkan keragu-raguan dalam menafikannya. Turunnya ayat (Asbab an-nuzul) dianggap sangat penting oleh ulama, sehingga banyak diantara mereka yang mengadakan pengumpulan bahan dan mendalami penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas belbagai persoalan ummat* (Cet. XVI; Bandung: Mizan, 2005)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas belbagai persoalan ummat*.
- Jalaluddin Abd Rahman al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I (Cet. III; Dar al-Fikr, 1951 M.)
- Abul Aziz Dahlan dkk. (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam I* (Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996),
- Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Cet. II; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992),
- Nuruddin 'Iter, *'Ulum al-Qur'an al-Karim*, Damaskus: Mathba'ah ash-Shabah, 1996.
- Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, (terj.) Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999.
- Mana' Al-Qatthan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1393 H/ 1973 M.
- Muhammad al-Shadiq Qamhawi, *al-Ijaz wa al-Bayan Fi Ulum al-Qur'an*, (Bairut: 'Alam al-Kutub, 2006),
- Ahmad as-Sayyid al-Kumi dkk., *'Ulum al-Qur'an*, Cairo: Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, 1982.
- Ibid.
- Muhammad Husain adz-Dzahabi, *al-Israiliyat fi at-Tafsir wa al-Hadis*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1990.